

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan kesehatan di Indonesia salah satunya ditunjukkan dalam menurunkan angka kesakitan dari berbagai penyakit menular. Namun demikian, Indonesia masih dihadapkan dengan berbagai tantangan dalam pencegahan dan pengendalian penyakit menular, antara lain masih tingginya angka kesakitan dan kematian akibat infeksi saluran pernapasan akut ISPA (Kemenkes RI, 2017). Direktur jenderal pencegahan dan pengendalian penyakit kementerian kesehatan (kemenkes), Anung Sugihantono mengatakan bahwa terjadi peningkatan cukup signifikan pada penyakit ISPA di beberapa daerah di Indonesia. Salah satu faktor yang mempengaruhi yakni musim yang terjadi (Abdi, 2019). Seiring dengan tibanya musim kemarau, wilayah Indonesia masih banyak lahan hutan yang rawan menjadi sumber terjadinya kebakaran. Berbagai upaya dilakukan untuk pengendalian ISPA, salah satunya difokuskan pada penanganan gangguan pernapasan akibat kabut asap.

ISPA adalah radang akut saluran pernapasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh infeksi jasad renik atau bakteri, virus, tanpa atau disertai parenkim paru. ISPA merupakan suatu kelompok penyakit sebagai penyebab angka absensi tertinggi bila dibandingkan dengan kelompok penyakit lain.

Penyakit ISPA sering terjadi pada anak-anak, hal tersebut diketahui dari hasil pengamatan epidemiologi bahwa angka kesakitan di kota cenderung lebih lebih besar dari pada di desa. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh tingkat kepadatan tempat tinggal dan pencemaran lingkungan di kota yang lebih tinggi dari pada di desa (Masriadi, 2014).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 berdasarkan diagnosa tenaga kesehatan prevalensi penyakit ISPA pada balita di Indonesia sebesar 12,8%. Provinsi yang tertinggi balita ISPA adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 18,6% dan yang terendah di Provinsi Sulawesi Utara sebesar 6,2%, di Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 7,2% sedangkan di provinsi kalimantan tengah sebesar 15,1% (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Banjarbaru yang di dapat bahwa puskesmas Guntung manggis termasuk dalam puskesmas dengan penderita ISPA tertinggi, dimana memiliki peringkat pertama sebagai penderita ISPA terbanyak dan terjadi sebanyak 1.024 kasus pada tahun 2023.

Pengetahuan sangat penting dalam menghadapi kejadian ISPA pada anak, dimana pengetahuan yang diperlukan dalam menghadapi ISPA pada anak meliputi pengetahuan bagaimana pencegahan dan perawatan terhadap ISPA. Selain itu kepatuhan juga merupakan faktor resistensi antibiotik dalam pengobatan ISPA. Pengetahuan orang tua sangat berpengaruh terhadap penggunaan obat. Semakin tinggi pengetahuan orang tua terhadap obat dan penggunaanya, maka akan

semakin baik dalam memberikan pengetahuan obat kepada anak-anaknya. Hal ini jelas menerangkan bahwa semakin tinggi pengetahuan orang tua, akan berpengaruh terhadap penggunaan obat secara benar (Sofyan, 2018).

Ketidak patuhan pasien dalam meminum obat antibiotik dapat memicu terjadinya resistensi (Rapiah *et al*, 2021). Selain itu studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 1 Desember 2023 di Puskesmas Guntung Manggis di dapatkan bahwa penyakit ISPA termasuk penyakit tertinggi selama satu tahun. Puskesmas dengan ISPA yaitu phneumonia pada balita tertinggi berada dipuskesmas Guntung Manggis. Berdasarkan data di atas, tingginya angka kejadian ISPA di Kalimantan Selatan dan angka penderita ISPA serta studi pendahuluan, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Hubungan Pengetahuan Ibu dan Kepatuhan Pemberian Antibiotik pada Balita Penderita ISPA di Puskesmas Guntung Manggis.

1.2.Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diatas, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat pengetahuan ibu terhadap kepatuhan pemberian antibiotik pada balita penderita ISPA ?
2. Bagaimana kepatuhan ibu terhadap pemberian antibiotik pada balita penderita ISPA ?
3. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan Ibu terhadap kepatuhan

pemberian antibiotik pada balita penderita ISPA ?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengetahuan ibu terhadap kepatuhan pemberian antibiotik pada balita penderita ISPA
2. Mengetahui kepatuhan ibu dalam pemberian antibiotik pada balita penderita ISPA
3. Mengetahui adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan kepatuhan dalam pemberian antibiotik pada balita penderita ISPA

1.4.Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, diantaranya :

1. Bagi Institusi

Untuk menambah wawasan, mengembangkan ilmu pengetahuan, dan kepatuhan dalam pemberian antibiotik pada balita yang terkena ISPA.

2. Bagi Peneliti

Memberikan ilmu pengetahuan, dan pengalaman selama proses penelitian dan diharapkan sebagai rujukan informasi terkait pengetahuan dan kepatuhan ibu dalam pemberian antibiotik pada balita terkena ISPA.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan dan memberi informasi dalam pengembangan dan program pemberian pendidikan kesehatan kepada masyarakat tentang pentingnya kepatuhan pemberian antibiotik dengan tepat pada balita penderita ISPA.